

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laparotomi merupakan prosedur pembedahan yang melibatkan suatu insisi pada dinding abdomen hingga ke cavitas abdomen (Susanti,2021). Laparotomi merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (Subandi, 2021). Laparotomi merupakan cara medis untuk menangani kondisi yang sulit apabila hanya dengan menggunakan obat- obatan yang sederhana (Banamtum, 2021). Tindakan laparotomi merupakan peristiwa kompleks sebagai ancaman potensial atau aktual pada integritas seseorang baik biopsikososial spiritual yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri. Rasa nyeri tersebut biasanya timbul setelah operasi (Black Joice, 2020).

Menurut data World Health Organization (WHO) pasien laparotomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15%. Jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta pasien operasi laparotomi diseluruh rumah sakit di dunia. Pada tahun 2021 jumlah pasien post laparotomi meningkat menjadi 98 juta pasien (Subandi,2021). Laparotomi di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus pembedahan lainnya. Pada tahun 2021, tindakan operasi mencapai 1,7 juta jiwa dan 37% diperkirakan merupakan tindakan bedah laparotomi (Sutiono,2021). Berdasarkan data menurut DEPKES RI jumlah klien yang

menderita penyakit appendisitis berjumlah sekitar 26% dari jumlah penduduk di Kalimantan Timur. Sedangkan data yang di peroleh dari Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan, per tanggal 1 januari-1 mei 2024 didapatkan lebih dari 30 kasus appendisitis dengan operasi laparatomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurarif dan Kusuma (2015) pada kasus klien dengan apendisitis dapat timbul berbagai masalah keperawatan baik itu masalah selama pre operasi, maupun post operasi. Masalah keperawatan yang mungkin muncul selama pre operasi diantaranya nyeri akut, hipertermi, gangguan rasa nyaman dan ansietas. Selama periode post operasi masalah keperawatan yang dapat timbul diantaranya nyeri akut, resiko infeksi, resiko kekurangan volume cairan dan kurang pengetahuan tentang kondisi, prognosis dan kebutuhan pengobatan.

Penatalaksanaan klien dengan appendisitis meliputi terapi farmakologi dan terapi bedah. Terapi farmakologi yang diberikan adalah antibiotik, cairan intravena dan analgetik. Antibiotik dan cairan intravena diberikan sampai pembedahan dilakukan, analgetik dapat diberikan setelah diagnosa ditegakkan (W. Sofiah, 2017). Masalah keperawatan yang akan muncul pada kasus preoperatif appendisitis yaitu nyeri akut, hipertermia, dan ansietas, sedangkan masalah keperawatan yang akan muncul pada kasus post operatif appendisitis yaitu nyeri akut, resiko infeksi, resiko hypovolemia.

Penelitian oleh Nurarif dan Kusuma (2015) menunjukkan bahwa pasien dengan apendisitis yang menjalani laparatomi sering mengalami nyeri akut, resiko infeksi, dan ketidaktahuan tentang kondisi mereka, baik sebelum

maupun setelah operasi. Manajemen keperawatan berfokus pada mengurangi nyeri, mencegah komplikasi, dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengurangi kecemasan (Soewito, 2017). Nyeri akut pascaoperasi adalah hasil dari luka bedah yang memicu respons inflamasi dan pelepasan mediator kimia yang meningkatkan sensasi nyeri (Sjamsuhidajat, 2015).

Mobilisasi dini, atau upaya untuk segera menggerakkan pasien setelah operasi, telah diidentifikasi sebagai intervensi yang efektif untuk mengurangi nyeri pascaoperasi. Menurut Fadila (2022), mobilisasi dini mengurangi nyeri melalui beberapa mekanisme, termasuk peningkatan sirkulasi darah, yang membantu mengurangi inflamasi dan mempercepat penyembuhan luka. Mobilisasi juga mengurangi risiko adhesi jaringan, kekakuan otot, dan komplikasi seperti trombosis vena dalam. Dengan bergerak, pasien merangsang pelepasan endorfin, hormon alami pengurang nyeri, yang dapat menurunkan persepsi nyeri.

Nyeri post operasi timbul dikarenakan oleh rangsangan mekanik luka yang menyebabkan tubuh menghasilkan mediator kimia nyeri, sehingga nyeri muncul pada klien post operasi. Berdasarkan lama waktu nyeri, nyeri dapat dibagi menjadi dua yaitu nyeri akut dan nyeri kronik (Fadila, 2022). Nyeri akut dapat terjadi setelah cedera penyakit akut dan intervensi bedah mendapatkan awitan yang cepat, dengan intensitas bervariasi dan berlangsung untuk waktu yang singkat. Sedangkan nyeri kronik berlangsung lebih dari enam bulan (Fadila, 2022).

Apabila nyeri pada klien post operasi tidak segera ditangani akan mengakibatkan proses rehabilitasi klien akan tertunda, hospitalisasi klien menjadi lebih lama, tingkat komplikasi yang tinggi dan membutuhkan lebih banyak biaya, hal ini karena klien memfokuskan seluruh perhatiannya pada nyeri yang dirasakan (Smeltzer dan Bare, 2018).

Sebuah studi pendahuluan di Ruang Rawat Inap Restu Ibu Balikpapan menunjukkan bahwa pasien laparatomi yang melakukan mobilisasi dini mengalami penurunan tingkat nyeri dibandingkan dengan mereka yang tidak dimobilisasi secara dini. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat nyeri termasuk kurangnya edukasi dan fasilitas untuk mendukung mobilisasi dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan mobilisasi dini dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien pascaoperasi laparatomi di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas perawatan dan mengurangi durasi hospitalisasi serta komplikasi yang berkaitan dengan nyeri postoperatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan Tingkat nyeri sebelum dan sesudah dilakukan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi di ruang rawat inap Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah Mengetahui perbedaan Tingkat nyeri sebelum dan sesudah dilakukan mobilisasi dini pada pasien post laparatomi di ruang rawat inap Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Karakteristik Responden di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan berdasarkan nama, usia, jenis kelamin, dan apakah pernah mengalami nyeri post Laparatomi sebelumnya.
- b. Mengidentifikasi gambaran nyeri sebelum melakukan Tindakan mobilisasi dini terhadap penurunan nyeri.
- c. Mengidentifikasi gambaran nyeri setelah melakukan Tindakan mobilisasi dini terhadap penurunan nyeri.
- d. Menganalisis perbedaan Tingkat nyeri sebelum dan sesudah dilakukan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi di ruang rawat inap Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi rumah sakit

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi rumah sakit dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mobilisasi dini dalam menangani pasien pascaoperasi laparatomi. Dengan demikian, rumah sakit dapat mengimplementasikan program-program yang

mempromosikan mobilisasi dini sebagai bagian dari perawatan pascaoperasi. Hal ini dapat membantu mengurangi tingkat nyeri pasien, mempercepat pemulihan, dan mengurangi risiko komplikasi pascaoperasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan pasien dan mengurangi biaya perawatan.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang perawatan pascaoperasi. Institusi pendidikan, terutama program pendidikan kedokteran dan keperawatan, dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kurikulum dan pelatihan klinis bagi mahasiswa mereka. Hal ini dapat membantu menghasilkan tenaga medis yang lebih terampil dan terdidik tentang pentingnya mobilisasi dini dalam perawatan pascaoperasi.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya mobilisasi dini dalam pemulihan pascaoperasi laparatomi. Pasien dan keluarganya dapat lebih memahami peran aktif yang dapat mereka mainkan dalam memfasilitasi proses penyembuhan dengan melakukan mobilisasi dini setelah operasi. Dengan pengetahuan ini, pasien dapat mengurangi tingkat nyeri, mempercepat pemulihan, dan mengurangi risiko komplikasi pascaoperasi.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengetahuan ilmiah tentang efektivitas mobilisasi dini dalam menangani nyeri pascaoperasi laparatomi. Peneliti dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian lanjutan atau sebagai referensi dalam mengembangkan intervensi atau metode baru dalam manajemen nyeri pascaoperasi.